

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis Desa Tambak Anyar

Penelitian ini berlokasi di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini terletak di Jalan A. Yani KM. 44,5 RW. 03 yang merupakan jalan penghubung antarprovinsi, yakni menghubungkan wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Timur. Desa ini secara geografis memiliki koordinat antara 3,23594° LS dan 114,35'30"-114,52134° BT dengan luas 1.980.000 m^2 dan berbatasan langsung dengan Desa Tambak Anyar Ulu dan Desa Tambak Anyar Ilir. Desa Tambak Anyar Ulu merupakan wilayah hasil pemekaran dari Desa Tambak Anyar pada tahun 2005.

b. Sejarah Desa Tambak Anyar

Desa Tambak Anyar memiliki asal usul yang erat kaitannya dengan seorang tokoh yang dikenal dengan nama Pangeran Muhammad Tambak Anyar. Ayah beliau bernama Sultan Adam Al-Wasiqubillah. Beliau dilahirkan pada tanggal 3 Rajab tahun 1808 M di Istana Pasayangan Martapura. Beliau aktif berjuang melawan penjajahan Belanda bersama

pasukan Pangeran Antasari. Peperangan mengharuskan beliau hidup berpindah-pindah tempat hingga akhirnya beliau bersembunyi di daerah yang dulunya bernama Tambak Dalam. Kemudian beliau wafat karena terkena penyakit malaria pada tanggal 26 Rabiul Awal tahun 1883 M dan dimakamkan di sana. Untuk mengenang jasa beliau dan sebagai tanda penghormatan maka nama beliau diabadikan menjadi nama desa yang hingga kini dikenal sebagai Desa Tambak Anyar.

c. Data Demografi Desa Tambak Anyar

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman resmi Desa Tambak Anyar diperoleh data berupa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan penduduk Desa Tambak Anyar.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tambak Anyar
Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2025

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Laki-Laki	668
2	Perempuan	688
Total		1.356

Sumber: Go Digital Desa, 2025, diolah oleh penulis

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwasanya komposisi penduduk jenis kelamin perempuan lebih banyak jumlahnya daripada jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki walaupun selisihnya tidak terlalu banyak.

Tabel 4.2 Pekerjaan Penduduk Desa Tambak Anyar Tahun 2025

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Ibu Rumah Tangga	367
2	Wiraswasta	234
3	Buruh Harian Lepas	330
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7
5	Karyawan Swasta	182
6	Lain-lainnya	234

Sumber: Go Digital Desa, 2025, diolah oleh penulis

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak di Desa Tambak Anyar adalah Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 367 orang. Sementara itu, pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil menempati posisi terendah yakni hanya berjumlah 7 orang.

d. Deskripsi Tempat Usaha Kue Klemben Supian

Salah satu tempat usaha yang memproduksi kue tradisional *klemben* yaitu Toko Klemben Supian yang berlokasi di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur. Sebelumnya usaha ini berlokasi ditempat lain namun berpindah lokasi saat ini mulai tahun 2019. Usaha ini sebelumnya merupakan usaha keluarga, yakni usaha milik orang tua dari Ibu Hj. Hisliyati dan Bapak H. Yayan. Usaha ini kemudian diambil alih oleh beliau berdua mulai dari tahun 2019 hingga saat ini

Pengusaha kue tradisional *klemben* ini menggunakan resep turun temurun dari orang tua sehingga terjaga cita rasanya dengan teknik pemanggangan yang menggunakan api atas dan api bawah. Sebelumnya, pemanggangan kue menggunakan cara tradisional yakni menggunakan kayu bakar kemudian untuk mengefisiensikan produksi proses pemanggangan digantikan dengan menggunakan gas elpiji. Kue ini memiliki bentuk yang khas yakni berbentuk bunga dengan cita rasa manis. Kue *klemben* ini telah dijual ke berbagai daerah, seperti Kota Samarinda, Palangkaraya, hingga ke Pulau Jawa. Pembeli dapat melihat secara langsung proses produksi kue *klemben* di Toko Klemben Supian ini. Pemilik toko ini mempekerjakan 9 orang wanita dan 1 orang laki-laki yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya untuk bekerja setiap hari memproduksi kue *klemben*.

2. Deskripsi Peran Wanita dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dan informan sejumlah 7 orang wanita yang bekerja di Toko Klemben Supian di Desa Tambak Anyar diperoleh informasi seputar fokus penelitian ini yaitu mengenai peran wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Berikut hasil wawancara tersebut:

a. Informan ke-1

Nama : Ala
 Umur : 40 tahun
 Penghasilan/hari : Rp60.000,-
 Lama Bekerja : 5 tahun
 Pengeluaran/hari : Rp50.000,-
 Pekerjaan Sebelumnya : Menjaga Warung
 Posisi Pekerjaan : Membungkus kue *klemben*

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Mei 2025, Ibu Ala menyatakan bahwa sebelum bekerja sebagai pembuat kue keuangan keluarganya tidak dalam keadaan yang baik. Bahkan, keluarga Ibu Ala harus berutang untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari dan membiayai anak sekolah. Penghasilan suami Bu Ala juga tidak menentu, dalam sehari suami beliau dapat memperoleh upah sebesar Rp100.000,- sebagai buruh bangunan sehingga dalam sebulan penghasilan suami Bu Ala sekitar Rp3.000.000,-. Penghasilan tersebut juga tidak menentu karena suami Bu Ala hanya memperoleh penghasilan ketika ada proyek bangunan saja, selebihnya tidak ada sumber lain dari suami. Setelah Bu Ala bekerja menjadi karyawan di Toko Klemben Supian mulai terjadi peningkatan pada ekonomi keluarga. Ibu Ala dapat membantu suaminya melunasi utang dan bisa membeli kebutuhan dengan baik walaupun tidak ada uang yang disisihkan untuk ditabung. Pekerjaan ini lebih baik dari pekerjaan Bu

Ala sebelumnya yang merupakan penjaga warung karena penghasilan saat ini lebih banyak nominalnya. Meskipun harus bekerja di luar rumah, Bu Ala tetap tidak melupakan tugas utama sebagai istri dan ibu. Ibu Ala selalu menyempatkan mengurus anak, memasak, dan menyiapkan keperluan suami sebelum berangkat kerja. Suami Bu Ala sangat mendukung keputusan Bu Ala untuk bekerja. Bu Ala menyatakan bahwa pekerjaannya saat ini sudah sesuai dengan syariat Islam. Beliau tetap bisa menjalankan ibadah, istirahat sejenak, makan dan tetap melaksanakan tugasnya sebagai istri dan ibu walaupun bekerja seharian. Sejauh ini, Bu Ala belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat (Ala, komunikasi pribadi, 15 Mei 2025)

b. Informan ke-2

Nama	: Hilmaniah
Umur	: 52 tahun
Penghasilan/hari	: Rp120.000,-
Lama Bekerja	: 6 tahun
Pengeluaran/hari	: Rp100.000,-
Pekerjaan Sebelumnya	: Menjahit
Posisi Pekerjaan	: Memanggang kue <i>klemben</i>

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Mei 2025, Bu Hilmaniah mengungkapkan bahwa perekonomian keluarga sebelum ia memutuskan bekerja sebagai pembuat kue *klemben* baik-baik saja

ketika almarhum suaminya masih ada. Namun, ketika suami beliau meninggal penghasilan Bu Hilmaniah sebagai yang penjahit tidak menentu sehingga mendorong Bu Hilmaniah bekerja di Toko Klemben Supian. Setelah bekerja sebagai pembuat kue ini, perekonomian keluarga Bu Hilmaniah mulai membaik, kebutuhan sehari-hari dapat ditunjang oleh penghasilan beliau, mulai dari membeli kebutuhan pokok, membeli pakaian, dan kebutuhan lainnya. Anak dari Bu Hilmaniah telah berumah tangga namun masih tinggal serumah dengan beliau. Dari penghasilan Ibu Hilmaniah tersebut beliau bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung. Anak beliau juga mendukung keputusan beliau untuk bekerja karena jarak antara rumah dan tempat bekerja tidak jauh. Ibu Hilmaniah meyakini bahwa pekerjaannya saat ini sudah sesuai dengan syariat Islam karena dinilai sebagai usaha yang halal (Hilmaniah, komunikasi pribadi, 15 Mei 2025).

c. Informan ke-3

Nama	: Khairiyatun Nida
Umur	: 50 tahun
Penghasilan/hari	: Rp120.000,-
Lama Bekerja	: 2 tahun
Pengeluaran/hari	: Rp100.000,-
Pekerjaan Sebelumnya	: Karyawan toko kue <i>klemben</i>
Posisi Pekerjaan	: Memanggang kue <i>klemben</i>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Khairiyatun Nida pada tanggal 15 Mei 2025 didapatkan informasi bahwasanya sebelum Bu Nida bekerja kondisi perekonomian keluarganya bisa dikatakan kurang stabil karena penghasilan suami beliau sebagai marbot, bertani, dan pencari ikan tidak menentu setiap harinya berkisar Rp50.000,-/hari sehingga dalam sebulan penghasilan suami Bu Nida sekitar Rp1.500.000,-. Setelah Bu Nida memutuskan bekerja sebagai karyawan di Toko Klemben Supian terjadi perubahan ekonomi keluarga dengan adanya penghasilan tambahan sehingga Bu Nida tidak hanya menggantungkan diri pada pemberian suaminya saja. Bu Nida dapat membeli kebutuhan pokok lebih banyak dan dapat memenuhi kebutuhan sekolah anaknya, sebagian dari penghasilannya ditabung untuk berjaga-jaga. Ibu Nia tetap menjalankan perannya sebagai ibu dan istri, beliau biasanya mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari karena seharian sibuk bekerja. Sebelum berangkat bekerja pun Bu Nida menyiapkan keperluan anak dan suaminya. Ibu Nida bekerja atas izin dari suaminya. Beliau yakin pekerjaan beliau saat ini suah sesuai dengan syariat Islam karena usaha ini halal dan tetap menjalankan ibadahnya serta dapat beristirahat ketika lelah (Khairiyatun Nida, komunikasi pribadi, 15 Mei 2025).

d. Informan ke-4

Nama : Salwa
 Umur : 41 tahun
 Penghasilan/hari : Rp30.000,-
 Lama Bekerja : 1 tahun
 Pengeluaran/hari : Rp50.000,-
 Pekerjaan Sebelumnya : -
 Posisi Pekerjaan : Membungkus kue *klemben*

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Mei 2025 bersama Bu Salwa diketahui bahwa kondisi perekonomian keluarganya tidak dalam kondisi yang baik karena penghasilan suami yang tidak menentu dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya anak yang masih kecil dan bersekolah. Suami Bu Salwa bekerja sebagai tukang servis barang elektronik sekaligus jual beli barang elektronik bekas dengan penghasilan Rp50.000,-/hari jadi dalam sebulan penghasilan yang diperoleh sekitar Rp1.500.000,-. Setelah Bu Salwa bekerja di Toko Klemben Supian terjadi perubahan pada ekonomi keluarga karena kebutuhan untuk membeli bahan pokok menjadi terpenuhi. Bu salwa merasa perekonomian keluarganya lebih baik karena sebelumnya beliau tidak berpenghasilan karena menjadi Ibu Rumah Tangga. Kebutuhan anak sekolah juga menjadi terpenuhi meskipun tidak ada sebagian uang yang ditabung karena dihabiskan untuk kebutuhan. Bu Salwa memutuskan untuk bekerja dari siang hingga sore saja karena harus mengantar jemput anak sekolah. Bu

Salwa meyakini bahwa pekerjaannya saat ini halal dan tetap mengutamakan tugasnya di rumah sebagai ibu dan istri. Bu Salwa pernah menerima bantuan dari pemerintah berupa bantuan beras dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) (Salwa, komunikasi pribadi, 15 Mei 2025).

e. Informan ke-5

Nama	: Duratul Hijjah
Umur	: 37 tahun
Penghasilan/hari	: Rp50.000,-
Lama Bekerja	: 3 tahun
Pengeluaran/hari	: Rp100.000,-
Pekerjaan Sebelumnya	: Buruh pengupas kacang
Posisi Pekerjaan	: Memanggang kue <i>kemben</i>

Berdasarkan wawancara pada tanggal 15 Mei 2025 antara penulis dan Bu Duratul Hijjah didapatkan informasi bahwasanya kondisi perekonomian keluarga beliau sebenarnya cukup saja jika hanya mengandalkan penghasilan suami. Akan tetapi, seiring bertambahnya waktu harga bahan pokok kian meningkat membuat Bu Duratul kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akan bahan pokok tersebut. Suami Bu Duratul bekerja sebagai buruh bangunan dengan upah harian sebesar Rp125.000,- artinya dalam sebulan penghasilan yang diperoleh oleh suami Bu Duratul adalah sebesar Rp3.750.000,-. Adanya tambahan penghasilan yang diperoleh Bu Duratul dapat dimanfaatkan

untuk membeli kebutuhan pokok lebih banyak untuk kebutuhan beberapa hari ke depan. Kebutuhan untuk biaya anak sekolah juga tercukupi dan sebagian penghasilan dari Bu Duratul disisihkan untuk ditabung untuk keperluan berjaga-jaga. Bu Duratu membagi perannya sebagai istri, ibu, dan pekerja dengan cara mendahulukan pekerjaan rumah sebelum berangkat kerja. Pekerjaan rumah seperti memasak dilakukan di pagi hari dengan jumlah yang dikira cukup untuk makan suami dan anak sehari. Suami Bu Duratul memberikan izin bekerja dan turut juga membantu pekerjaan rumah. Bu Duratul meyakini bahwa pekerjaan yang sedang beliau tekuni adalah pekerjaan yang sesuai dengan aturan agama dengan berpakaian menutup aurat karena kondisi tempat kerjanya terbuka dan tetap bisa menyempatkan beribadah. Bu Duratul pernah menerima bantuan dari program PKH (Program Keluarga Harapan) (Duratul Hijjah, komunikasi pribadi, 15 Mei 2025).

f. Informan ke-6

Nama	: Linda
Umur	: 48 tahun
Penghasilan/hari	: Rp100.000,-
Lama Bekerja	: 2 tahun
Pengeluaran/hari	: Rp100.000,-
Pekerjaan Sebelumnya	: Buruh pengupas kacang
Posisi Pekerjaan	: Memanggang kue <i>kemben</i>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2025 antara penulis dan Bu Linda diperoleh informasi mengenai keadaan perekonomian keluarga Bu Linda. Bu menyatakan bahwa sebelumnya penghasilan dari suaminya belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari ditambah keperluan untuk biaya pendidikan anak yang masih sekolah. Suami Bu Linda bekerja sebagai buruh bangunan dengan upah Rp100.000,-/hari sehingga dalam sebulan suami Bu Linda memiliki penghasilan sebesar Rp3.000.000,-. Penghasilan suami Bu Linda juga tidak menentu sehingga harus melakukan pekerjaan sampingan dengan bertani. Setelah adanya tambahan penghasilan tambahan dari Bu Linda keluarga ini dapat membeli berbagai seperti kebutuhan makanan bergizi dan mencukupi biaya anak yang masih bersekolah. Kebutuhan sekolah anak seperti buku, seragam, dan uang saku anak juga terpenuhi dengan baik. Bu Linda menyatakan bahwa pendapatannya sangat membantu karena ia tidak harus meminta uang ke suami jika ingin membeli sesuatu. Penghasilan Bu Linda dan suami hanya cukup untuk kebutuhan dan tidak ada yang ditabung karena banyaknya pengeluaran. Bu Linda tetap tidak melupakan tugasnya di rumah. Beliau tetap menjalankan perannya dengan baik setelah pulang kerja dengan mengurus suami dan anak serta mengerjakan pekerjaan rumah. Suami Bu Linda mengizinkan bekerja di Toko Klemben Supian karena jaraknya yang dekat dan bisa ditempuh dengan jalan kaki. Menurut Bu Linda pekerjaan yang beliau lakukan saat ini sudah sesuai

dengan ajaran Islam, karena niatnya baik untuk menolong anak dan suami memenuhi kebutuhan hidup. Menurutnya, asalkan anak dan suami tidak terlantar serta ibadah tetap dilaksanakan maka bekerja bukan suatu masalah. Bu Linda pernah menerima bantuan berupa beras dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah setempat (Linda, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

g. Informan ke-7

Nama	: Melda
Umur	: 38 tahun
Penghasilan/hari	: Rp50.000,-
Lama Bekerja	: 5 tahun
Pengeluaran/hari	: Rp50.000,-
Pekerjaan Sebelumnya	: -
Posisi Pekerjaan	: Memanggang kue <i>klemben</i>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2025 antara penulis dan Bu Melda didapatkan informasi mengenai perekonomian keluarga beliau. Kondisi perekonomian keluarga Bu Melda sebelum beliau memutuskan ikut bekerja baik baik saja dan tidak kekurangan. Namun, semenjak memiliki dua orang anak yang mulai masuk sekolah dan harga pokok juga serba naik biaya hidup menjadi meningkat, tidak cukup jika hanya mengandalkan penghasilan suami sebagai buruh bangunan dengan upah Rp100.000,-. Artinya penghasilan suami Bu Melda per bulannya adalah sebesar Rp3.000.000,-. Setelah Bu Melda memutuskan bekerja di Toko

Klemben Supian terjadi perubahan pada perekonomian keluarga. Berdasarkan pernyataan dari Bu Melda, perekonomian keluarganya saat ini menjadi lebih baik karena ada uang tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan tentunya membiayai dua orang anak yang masih kecil dan masih sekolah keduanya. Sebagian dari penghasilan Bu Melda sisihkan untuk keperluan darurat. Untuk bisa menjalankan perannya sebagai ibu, istri, sekaligus pekerja Bu Melda memutuskan untuk bekerja setengah hari saja dari pagi hingga siang hari karena beliau harus mengantar anak sekolah disiang harinya dan ditunggu hingga pulang. Sebelum berangkat kerja Bu Melda menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Dukungan dari suami meyakinkan Bu Melda untuk bekerja. Bu Melda juga meyakini bahwa pekerjaan yang ia lakukan sudah sesuai dengan ajaran Islam karena jual beli yang dilakukan di tempat kerja dilakukan dengan akad yang sah dan tugas sebagai ibu dan istri tetap dijalankan dengan baik. Bu Melda merasa nyaman bekerja di Toko Klemben Supian karena gajinya lumayan sesuai dengan pekerjaan. Bu menyatakan bahwa selama ini ia belum pernah mendapatkan bantuan langsung dari pemerintah. Namun, anak dari Bu Melda yang duduk di kelas 2 SD mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) (Melda, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

Tabel 4.3 Tabulasi Hasil Wawancara

No.	Nama	Kondisi Perekonomian		Pembagian Peran Domestik dan Peran Publik	Aspek Ekonomi Syariah
		Sebelum Bekerja	Setelah Bekerja		
1.	Ala	Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, adanya utang, penghasilan suami tidak menentu.	Kebutuhan pokok terpenuhi, dapat membayar utang, dan biaya pendidikan anak terpenuhi.	Mengurus rumah lalu bekerja.	Terpenuhi
2.	Hilmaniah	Penghasilan tidak stabil setelah suami meninggal, pemberian dari anak tidak cukup.	Dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menabung.	Bangun pagi, memasak, lalu berangkat bekerja.	Hampir Terpenuhi
3.	Khairiyatun Nida	Penghasil suami tidak menentu dan tidak mencukupi kebutuhan hidup.	Dapat membeli kebutuhan lebih banyak, membiayai pendidikan anak, dan menabung.	Pekerjaan rumah dan mengurus anak diselesaikan setelah bekerja.	Terpenuhi
4.	Salwa	Penghasilan suami tidak menentu dan belum mencukupi kebutuhan hidup serta biaya pendidikan anak.	Dapat mencukupi kebutuhan dan membiayai pendidikan anak.	Membagi waktu dengan bekerja setengah hari dari siang hingga sore.	Terpenuhi

5.	Duratul Hijjah	Penghasilan suami tidak menentu sehingga belum mencukupi kebutuhan pokok yang harganya naik.	Dapat membeli kebutuhan lebih banyak, membiayai pendidikan anak, dan menabung.	Mengurus rumah dan menyiapkan anak sekolah lalu bekerja.	Terpenuhi
6.	Linda	Penghasilan suami tidak menentu dan biaya sekolah yang cukup besar.	Dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menambah biaya pendidikan anak.	Pekerjaan rumah diselesaikan setelah pulang kerja.	Terpenuhi
7.	Melda	Penghasilan suami tidak menentu sehingga belum mencukupi kebutuhan pokok yang harganya naik dan banyak biaya untuk dua anak yang sekolah.	Dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, menambah biaya pendidikan anak, dan menabung.	Hanya bekerja setengah hari dari pagi hingga siang, pulang untuk mengantar anak sekolah.	Terpenuhi

Sumber: Data diolah, Penulis, 2025

B. Pembahasan

1. Analisis Peran Wanita Pembuat Kue Tradisional di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga

Wanita adalah bagian penting yang mengisi struktur sosial dengan potensi dan perannya dalam membangun masyarakat. Istri tidak hanya menduduki peran sebagai ibu rumah tangga tetapi juga turut mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Wanita turut bekerja untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan dirinya sendiri. Wanita perdesaan umumnya bekerja bukan sebagai hobi ataupun karir tetapi untuk mencari penghasilan tambahan karena suami memiliki penghasilan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Yolanda & Harahap, 2024).

Menurut Moser, terdapat tiga peranan wanita yaitu peran reproduktif, peran produktif, dan peran bermasyarakat (Maviza & Thebe, 2023). Para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar menjalankan peran-peran tersebut melalui penjelasan di bawah ini:

a. Peran Reproduksi

Wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar menjalankan peran reproduktif dengan cara merawat dan memerhatikan berbagai keperluan anak. Selain itu, para wanita ini juga mengurus berbagai keperluan rumah tangga lainnya, seperti memasak,

membersihkan rumah, mengurus keperluan suami. Mereka membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Berdasarkan penuturan Ibu Duratul yang menyatakan bahwa:

“mengurus rumah dikerjakan terlebih dahulu sebelum berangkat kerja. Makanan disiapkan kira-kira cukup untuk anak dan suami makan seharian sehingga tidak khawatir anak dan suami terlantar”

Berdasarkan pernyataan Ibu Duratul di atas, beliau memilih untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga terlebih dahulu. Beliau mengurus berbagai keperluan, seperti menyiapkan makanan untuk anak dan suami yang cukup hingga sore hari setelah itu berangkat bekerja. Demikian juga yang dilakukan oleh Ibu Hilmaniah dan Ibu Ala yang memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum berangkat bekerja.

Hal berbeda dilakukan oleh Ibu Khairiyatun dan Ibu Linda yang memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah sepulang bekerja. Berikut pernyataan dari Ibu Khairiyatun:

“biasanya mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari karena pagi-pagi sudah harus bekerja, memasak dulu di pagi hari sebelum kerja dan malam harinya mencuci pakaian, mencuci piring, beres-beres yang lain”

Ibu Salwa dan Ibu Melda memutuskan untuk bekerja setengah hari saja karena harus mengurus anak yang masih bersekolah. Seperti penuturan Ibu Salwa berikut:

“bekerja setengah hari aja mulai dari habis zuhur sampai sore. Pagi harus mengantar anak sekolah dulu, menyiapkan makan anak dan suami dan beberes rumah, anak tidak bisa ditinggal lama-lama jadi kerjanya setengah hari aja”

b. Peran Produktif

Wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar menjalankan peran produktifnya dengan cara menjadi karyawan di tempat usaha pembuatan kue tradisional, yakni di Toko Klemben Supian. Para wanita ini memberikan jasanya dalam kegiatan produksi kue tradisional *klemben* dengan memperoleh imbal hasil sesuai dengan jumlah kue yang berhasil diproduksi. Mereka mendapatkan imbalan dalam bentuk uang yang dibayarkan per hari mulai dari Rp30.000,- hingga Rp120.000,-. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Ala berikut:

“Seharinya bisa sepuluh sampai dua belas baskom. Lima ribu upahnya per baskom. Sekitar lima puluh ribu sampai enam puluh ribu per hari dapatnya dari hasil membungkus kue ini”

Imbalan juga diperoleh oleh Ibu Hilmaniah, Ibu Khairiyatun, Ibu Salwa, Ibu Duratul, Ibu Linda, dan Ibu Melda. Masing-masing dari mereka mendapatkan upah yang bervariasi sesuai bagian pekerjaannya dan seberapa banyak kue yang diproduksi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterampilan individu maka akan semakin meningkatkan efisiensi sehingga pendapatan akan semakin tinggi (Medrano dkk., 2024).

c. Peran Bermasyarakat

Wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar menjalankan peran di masyarakat dengan mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sekitar. Para wanita ini aktif bersosialisasi dengan cara melakukan interaksi langsung, baik dengan sesama karyawan, pemilik usaha, maupun dengan pembeli kue.

Sejalan dengan pendapat Robbins yang mendefinisikan bahwa motivasi adalah suatu kemauan untuk mengeluarkan usaha yang tinggi demi mencapai tujuan (Hery & Wahyuningsih, 2022), para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar tentu juga memiliki motivasi dibalik keputusan mereka untuk bekerja. Para wanita ini memiliki dorongan untuk melakukan pekerjaan demi mencapai perekonomian keluarga yang lebih baik.

Manusia akan selalu memiliki kebutuhan hidup. Kondisi ini menjadi mendorong individu melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Utaminingsih, 2017). Sejalan dengan pendapat ini, para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar terdorong untuk bekerja dengan tujuan demi memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana pernyataan Ibu Ala berikut:

“Ibu bekerja karena harus membayar utang yang harus segera dilunasi dan untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari”

Ibu Salwa juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda, berikut pernyataan beliau:

“penghasilan suami belum mencukupi kebutuhan anak dan kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan suami tidak menentu, jadi hendak membantu suami mencari tambahan”

Demikian pula Ibu Hilmaniah, Ibu Khairiyatun, Ibu Duratul, Ibu Linda, dan Ibu Melda yang memutuskan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup, seperti membeli kebutuhan pokok, membiayai pendidikan anak, biaya layanan kesehatan, dan sebagainya.

Hasil wawancara bersama para karyawan wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar menunjukkan bahwa para wanita ini mengalami kesulitan ekonomi sebelum adanya tambahan penghasilan yang diperoleh dari hasil bekerja. Sebagaimana pendapat Tanjung yang menyebutkan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan wanita bekerja. Kebutuhan keluarga yang belum mampu dicukupi oleh penghasilan suami akan menuntut seorang wanita sebagai istri untuk ikut bekerja mencari tambahan penghasilan (Tanjung dkk., 2024).

Sebagaimana pendapat Anggraeni yang menyatakan bahwa faktor penghasilan suami dapat mendorong wanita bekerja (Anggraeni dkk., 2022). Penghasilan suami para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, membiayai pendidikan anak-anak, dan biaya-biaya lainnya. Suami yang mayoritas bekerja sebagai buruh memiliki penghasilan yang tidak menentu mengakibatkan

ekonomi keluarga mereka tidak stabil. Seperti halnya penghasilan suami dari Ibu Khairiyatun, berikut pernyataan beliau:

“suami ibu jadi marbot, bertani, kadang mencari ikan juga untuk dijual. Penghasilannya tidak tentu, kalau lagi ada kerjaan bisa dapat lima puluh ribu”

Sementara itu, suami dari Ibu Duratul, Ibu Linda, Ibu Ala, dan Ibu Melda bekerja sebagai buruh bangunan dengan upah harian dan hanya bekerja disaat ada proyek saja. Berbeda dari pekerjaan suami keempat ibu tersebut, suami dari Ibu Salwa memiliki mata pencaharian sebagai tukang servis barang elektronik dengan perolehan yang tidak menentu. Sedangkan, suami dari Ibu Hilmaniah telah meninggal dunia.

Selain faktor minimnya pendapatan suami, terdapat faktor lain yang mendorong wanita untuk bekerja yaitu jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin banyak pula jumlah pengeluaran keluarga. Jika tidak diimbangi dengan adanya pendapatan tambahan maka memunculkan masalah tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga (Anggraeni dkk., 2022). Seperti halnya pernyataan dari Ibu Melda berikut:

“membantu suami menambah penghasilan dan menghidupi dua orang anak yang masih sekolah, harga sembako juga mulai naik”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan, dalam hal ini adalah anak, juga turun mendorong para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar untuk bekerja. Semakin banyak jumlah

anak maka akan semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti biaya konsumsi sehari-hari dan biaya pendidikan anak. Demikian pula Ibu Ala, Ibu Duratul, Ibu Linda, Ibu Salwa, dan Ibu Khairiyatun yang sama-sama memiliki anak sebagai tanggungan. Berbeda dengan Ibu Hilmaniah yang anaknya telah menikah sehingga bukan lagi menjadi tanggungannya.

Penemuan ini berbanding lurus dengan penelitian yang berjudul *Peran dan Kontribusi Pedagang Perempuan di Desa Warna Sari Kecamatan Tamban Catur dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga* oleh Imro Atut Toyyibah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang wanita di Desa Warna Sari memutuskan untuk membantu suami bekerja demi menambah penghasilan sebab penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup (Toyyibah, 2020).

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Madji, pendapatan yaitu seluruh penerimaan yang berupa uang atau barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri didasarkan pada sejumlah uang dari harta yang berlaku di masa itu (Madji dkk., 2019). Sebagai kompensasi atas tenaga dan keterampilan yang dikerahkan, maka para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar ini memperoleh upah yang diberikan secara harian. Penghasilan keluarga mereka mengalami perubahan karena adanya tambahan pemasukan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perubahan perekonomian keluarga antara sebelum dan sesudah para istri bekerja sebagai pembuat kue tradisional maka dapat dilihat pada data yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Pendapatan Sebelum dan Sesudah Wanita Bekerja

No.	Informan	Pendapatan Per Bulan		Total Pendapatan
		Suami	Istri	
1.	Ala	Rp3.000.000,-	Rp1.800.000,-	Rp4.800.000,-
2.	Hilmaniah	-	Rp3.600.000,-	Rp3.600.000,-
3.	Khairiyatun Nida	Rp1.500.000,-	Rp3.600.000,-	Rp5.100.000
4.	Salwa	Rp1.500.000,-	Rp900.000,-	Rp2.400.000,-
5.	Duratul Hijjah	Rp3.750.000	Rp1.500.000,-	Rp5.250.000,-
6.	Linda	Rp3.000.000,-	Rp3.000.000,-	Rp6.000.000
7.	Melda	Rp3.000.000,-	Rp1.500.000,-	Rp4.500.000

Sumber: Data diolah, Penulis, 2025

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada pendapatan keluarga para wanita yang bekerja sebagai pembuat kue tradisional. Pendapatan para wanita ini berkisar antara Rp900.000,- hingga Rp3.600.000,- per bulannya. Sebelum para wanita ini bekerja, penghasilan suami berkisar antara Rp1.500.000,- hingga Rp3.750.000,- per bulan, terkecuali ibu Hilmaniah yang suaminya telah meninggal. Setelah ada tambahan penghasilan dari pendapatan istri, penghasilan keluarga menjadi bertambah dengan kisaran Rp2.400.000,- hingga yang tertinggi mencapai Rp6.000.000,- per bulan.

Peningkatan pendapatan keluarga yang paling signifikan terjadi pada keluarga Ibu Linda. Pendapatan suami sebesar Rp3.000.000,- per bulan ditambah dengan penghasilan yang diperoleh oleh Ibu Linda sebesar Rp3.000.000,- sehingga jika dikalkulasikan total pendapatan keduanya

mencapai Rp6.000.000,- per bulan. Hal demikian pula yang dirasakan oleh Ibu Ala, Ibu Hilmaniah, Ibu Salwa, Ibu Duratul, Ibu Khairiyatun, dan Ibu Melda.

Penjelasan di atas membuktikan bahwasanya terjadi peningkatan yang sangat berarti bagi perekonomian keluarga para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar. Kebutuhan hidup setelah para wanita turut bekerja berangsur terpenuhi, mulai dari membeli kebutuhan pokok sehari-hari, memberi uang saku dan keperluan untuk anak sekolah, berobat, hingga untuk membayar utang. Bahkan, saat ini kebutuhan pokok dapat dibeli lebih banyak daripada ketika para wanita belum bekerja atau masih bekerja di tempat yang lama. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Duratul berikut:

“ya sangat terpenuhi dan bisa belanja untuk stok beberapa hari”

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendapatan yang bertambah juga berdampak pada konsumsi yang ikut bertambah (Ramadhan dkk., 2023). Sementara itu, Ibu Ala dapat menyicil hutang keluarganya setelah mendapatkan penghasilan tambahan, berikut pernyataan beliau:

“Alhamdulillah pendapatan bertambah bisa untuk belanja sehari-hari dan untuk membayar utang sedikit-sedikit”

Untuk mengetahui kategorisasi tingkat pendapatan keluarga para wanita pembuat kue *klemben* setelah memutuskan bekerja. Maka dibuatlah tabel sesuai dengan kriteria tingkat pendapatan dalam buku *Teori Pendapatan (Studi Kasus Pendapatan Petani Desa Medan Krio)* menurut Badan Pusat Statistik berikut ini (Ramadhan dkk., 2023):

**Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat Pendapatan Keluarga Wanita
Pembuat Kue Tradisional di Desa Tambak Anyar**

No.	Kategori Pendapatan	Frekuensi
1.	Rendah (kurang dari Rp1.500.000,-/bulan)	0
2.	Sedang (antara Rp1.500.000,- hingga Rp2.500.000,-/bulan)	1
3.	Tinggi (antara Rp2.500.000,- hingga Rp3.500.000,-/bulan)	0
4.	Sangat Tinggi (lebih dari Rp3.500.000,-/bulan).	6
Total		7

Sumber: Data diolah, Penulis, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan keluarga para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar didominasi oleh kategori berpendapatan sangat tinggi yakni berjumlah lebih dari Rp3.500.000,-. Terdapat 6 dari 7 wanita yang termasuk dalam kategori pendapatan sangat tinggi ini. Sementara itu, 1 lainnya termasuk ke dalam kategori keluarga berpendapatan sedang, yaitu kategori pendapatan yang berkisar di antara Rp1.500.000,- hingga Rp2.500.000,-.

Data di atas menjadi bukti bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada finansial keluarga wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar. Pendapatan minimal yang diperoleh adalah sebesar Rp2.400.000,- per bulannya. Pendapatan tertinggi bahkan bisa mencapai angka Rp6.000.000,- per bulan. Peningkatan pendapatan ini merupakan dampak positif dari partisipasi para wanita ini bekerja sebagai karyawan di tempat usaha produksi

kue tradisional. Adanya pertambahan pendapatan ini membawa perubahan yang memberikan rasa aman dan nyaman dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan pendapat dari Awaru yang mengatakan bahwa salah satu dari fungsi keluarga adalah menjalankan fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi mendorong keluarga mencapai kemandirian dalam ekonomi. Fungsi ini dapat direalisasikan melalui usaha orang tua yang bekerja keras untuk dapat memperoleh nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Sehingga, keluarga merupakan wadah dimana anggotanya merasakan keamanan dari segi finansial (Awaru, 2021).

Ketahanan ekonomi keluarga adalah aspek yang harus dicapai sebuah keluarga untuk mencapai kestabilan ekonomi. Terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi untuk memiliki ketahanan ekonomi keluarga. Menurut Sitepu dalam *"Penguatan Keluarga Melalui Subsistensi Produksi"* diperlukan pemenuhan terhadap aspek-aspek berikut untuk mencapai ketahanan ekonomi keluarga (Mulyanti dkk., 2022):

a. Kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal

Rumah merupakan sebuah bangunan yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang layak huni, tempat membina keluarga, dan menjadi pusat aktivitas keluarga ketika tidak harus bepergian. Para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar telah memiliki rumah atas nama keluarga mereka sendiri. Hal ini mengandung arti

bahwa aspek kebutuhan untuk mencapai ketahanan ekonomi berupa tempat tinggal yang aman dan layak telah terpenuhi. Sebagaimana pernyataan dari Bu Ala berikut:

“rumah milik sendiri, tidak jauh dari sini”

Pernyataan tidak jauh berbeda disampaikan oleh Ibu Hilmaniah, Ibu Khairiyatun, Ibu Salwa, Ibu Duratul, Ibu Linda, dan Ibu Melda yang juga telah memiliki rumah atas nama sendiri.

b. Jumlah pendapatan keluarga sebagai tolak ukur kecukupan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari menjadi tolak ukur ketahanan ekonomi sebuah keluarga. Penghasilan yang cukup dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, berupa pangan, pakaian, hunian, akses terhadap layanan kesehatan, dan pendidikan anak-anak. Hal tersebut telah terpenuhi dengan baik semenjak para wanita di Desa Tambak Anyar memutuskan untuk bekerja sebagai karyawan di tempat usaha pembuatan kue tradisional. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Salwa berikut:

“setelah bekerja disini alhamdulillah ada tambahan untuk kebutuhan sehari-hari walaupun jumlahnya tidak besar tapi bisa sedikit meringankan suami dan memberi anak”

- c. Pembiayaan pendidikan anak guna mengukur kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi kebanyakan manusia saat ini. Setiap orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anak mereka di sekolah yang terbaik dan memenuhi keperluan anak selama bersekolah. Hal ini dilakukan pula oleh para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar. Sebagaimana penuturan dari Ibu Linda berikut:

“terpenuhi biayanya sekolah, beli buku, seragam, dan uang sakunya”

- d. Tabungan atau uang simpanan keluarga

Memiliki tabungan di masa sekarang ini sangat penting. Sebab, keperluan yang tidak terduga bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Ketika hal tidak terduga tersebut muncul maka biaya besar kemungkinan menjadi harus dikeluarkan. Kegiatan menabung sudah dilakukan oleh para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar, seperti dilakukan oleh Ibu Hilmaniah, Ibu Khairiyatun, Ibu Melda, dan Ibu Duratul. Mereka menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk ditabung dan akan digunakan jika dalam keadaan terdesak. Sebagaimana dalam wawancara dengan Ibu Khairiyatun, beliau menyatakan bahwa:

“ya ada ditabung sendiri”

2. Analisis Peran Wanita Pembuat Kue Tradisional di Desa Tambak Anyar Kecamatan Martapura Timur dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau dalam Ekonomi Islam

Islam memandang laki-laki dan wanita dalam kedudukan yang sama sebagai hamba di hadapan Allah SWT. Perbedaan antara laki-laki dan wanita ditentukan oleh tingkat keimanan dan ketakwaannya. Semakin tinggi ketakwaan seseorang maka akan semakin mulia kedudukannya di hadapan Allah SWT. Diluar hal itu, seperti dalam politik, ekonomi, dan pendidikan laki-laki dan wanita memiliki kesempatan yang sama (Mu'amaroh, 2020).

Gender dalam konstruksi ekonomi syariah mengimplementasikan nilai-nilai syariah dalam praktik ekonomi yang anti diskriminasi dan kekerasan untuk menciptakan pertumbuhan dalam ekonomi. Wanita dan laki-laki setara dalam memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi yang menjunjung keadilan (Lestari & Zulaikha, 2022). Berikut aspek-aspek penting dalam kesetaraan gender perspektif ekonomi Islam:

a. Persamaan Hak Kepemilikan Harta

Laki-laki dan wanita sama-sama memiliki hak untuk memiliki harta dan memanfaatkan harta tersebut. Suami dalam sebuah perkawinan, wajib memberi nafkah kepada anak dan istrinya (Puspytasari, 2020). Sebagaimana yang terjadi pada keluarga para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar. Suami dari Ibu

Ala, Ibu Khairiyatun, Ibu Salwa, Ibu Duratul, Ibu Linda, dan Ibu Melda melakukan aktivitas pekerjaan untuk mencari nafkah bagi anak dan istrinya. Para suami ini juga mendukung istri mereka bekerja untuk memiliki penghasilan sendiri. Istri bisa membelanjakan uang mereka peroleh sesuai keinginan. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Linda berikut:

“sangat terbantu, dulu apa-apa barus minta ke suami sekarang bisa beli sesuatu dengan uang sendiri tanpa harus minta ke suami dulu. Walaupun suami selalu memberi tanpa diminta”

b. Persamaan Hak Memperoleh Akses Pekerjaan

Salah satu aspek dalam kesetaraan gender dalam ekonomi Islam adalah adanya hak yang sama dalam mengakses lapangan pekerjaan antara laki-laki dan wanita (Afni dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan kesamaan akses yang diperoleh wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar untuk mendapatkan pekerjaan. Para wanita ini dengan keterampilannya diberdayakan menjadi tenaga kerja yang memproduksi kue tradisional. Keputusan para wanita ini didukung oleh suami, seperti pernyataan dari Ibu Khairiyatun berikut:

“suami mendukung dan mengizinkan saja bekerja. Beres-beres rumah kadang dibantu suami dan anak karena sudah seharian bekerja disini”

Bahkan, suami juga turut membantu mengerjakan pekerjaan rumah ketika para wanita sibuk bekerja di luar rumah. Sehingga, beban para wanita ini berkurang karena adanya bantuan dari suami. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.

Dalam karyanya *Markaz al-Mar'ah fi al-Hayah al-Islamiyyah*, Al-Qardhawi bahwa wanita boleh bekerja apabila pekerjaan yang ia lakukan mendatangkan manfaat dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Chusna dkk., 2024). Al-Qardhawi juga menetapkan beberapa syarat bagi wanita yang bekerja, yaitu sebagai berikut (Amrin & Amirullah, 2022):

- a. Melakukan pekerjaan yang sesuai syariat Islam dan bukan pekerjaan yang dilarang.

Para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar meyakini bahwasanya pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pekerjaan yang halal. Pekerjaan yang mereka lakukan sudah memenuhi standar halal yang diperintahkan oleh aturan. Mulai dari bahan baku, proses pengolahan, hingga proses pengemasan sudah teruji keamanan dan kehalalannya untuk dikonsumsi masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan oleh Ibu Khairiyatun berikut:

“cocok aja disini karena ibu kerja disini sejak awal usaha ini ada. Usahnya halal hasilnya halal”

- b. Mematuhi etika Islam, seperti menjaga aurat, bertingkah laku baik, dan membatasi interaksi dengan lawan jenis.

Para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar menjalankan perannya sebagai pekerja dengan tetap memperhatikan penampilan. Mereka berusaha menjalankan aturan Islam yang memerintahkan wanita untuk menutup aurat. Meskipun masih ada sebagian dari para wanita ini yang belum menutup aurat secara sempurna.

- c. Mendapatkan izin dari suami untuk bekerja dan tidak mengabaikan kewajiban terhadap suami dan anak.

Sebelum memutuskan untuk bekerja, para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar meminta izin terlebih dahulu kepada suami. Para suami memberikan izin dan mendukung keputusan istri mereka untuk bekerja. Sebagaimana pernyataan dari Ibu berikut:

“suami setuju setuju saja dan mendukung. Kalau suami sedang tidak bekerja maka ikut bantu-bantu mengurus rumah”

- d. Menjalankan ibadah yang wajib, seperti salat, puasa, dan membayar zakat.

Selama menjalankan perannya sebagai pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar tetap mengutamakan ibadah di sela-sela kesibukan bekerja. Mereka bisa beristirahat untuk melakukan ibadah salat dengan leluasa. Sebagaimana pernyataan yang di sampaikan oleh Ibu Ala berikut:

“merasa nyaman bekerja di sini, bisa istirahat dulu waktu zuhur untuk salat dan makan”

Jumhur ulama berpendapat bahwa wanita boleh bekerja. Wanita memiliki peluang yang sama dengan laki-laki, hal ini terlihat pada diberikannya peluang bagi wanita untuk menguasai harta dan kebolehan berusaha. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa: 32 yang berbunyi (Rofiah, 2021).

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسْئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”* (QS. An-Nisa: 32).

Dalil di atas menjadi acuan dari peran yang beberapa tahun belakangan ini dilakukan oleh para wanita di Desa Tambak Anyar yang memutuskan untuk berusaha mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara bekerja di tempat usaha produksi kue tradisional di Desa Tambak Anyar. Motivasi para wanita ini untuk bekerja adalah membantu suami yang berpenghasilan tidak menentu untuk mencukupi kebutuhan hidup. Peran ini tentu bernilai pahala di sisi Allah SWT. karena merupakan bentuk pertolongan untuk orang terdekat, yakni keluarga. Hal ini berkesesuaian perintah saling tolong-menolong pada ayat berikut (Maulana & Sudirman, 2025):

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. At. Taubah: 71)

Peran wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar secara tidak langsung telah menjalankan prinsip-prinsip dari tujuan syariat atau yang dikenal sebagai *maqashid syariah*. Menurut Asy-Syathibi, ada lima aspek dalam *maqashid syariah* (Mustaqim, 2024).

a. Pemeliharaan Agama (*hifzh ad-din*)

Kewajiban taat istri kepada suami merupakan bagian dari syariat. Wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar tidak hanya menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu, tetapi juga menjalankan perannya sebagai pekerja yang melakukan aktivitas di luar rumah. Istri adalah tanggung jawab suami. maka, sebelum istri memutuskan untuk bekerja ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami sebagai bentuk ketaatannya terhadap suami.

Istri berusaha menjaga agamanya dengan cara mendapatkan izin dari suami sebelum memutuskan untuk bekerja. Ketika melakukan perannya sebagai pekerja, para wanita ini tetap harus memperhatikan kewajibannya sebagai seorang muslimah untuk tetap menunaikan ibadah, misalnya tetap menunaikan salat lima waktu. Hal ini telah dipenuhi oleh para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar melalui kutipan wawancara berikut:

“suami mendukung dan mengizinkan saja bekerja. Beres-beres rumah kadang dibantu suami dan anak karena sudah seharian bekerja disini”

“yakin aja karena usahanya usaha yang halal, pemilik usahanya baik. Hendak istirahat beribadah bisa bergantian”

b. Pemeliharaan Jiwa (*hifzh an-nafs*)

Prioritas sebagai seorang muslim adalah menjaga dirinya dari segala macam bentuk bahaya yang mengancam jiwanya, seperti menjaga nyawa, menjaga kesehatan, dan menjaga kehormatan. Peran wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar untuk menambah penghasilan termasuk pemenuhan terhadap aspek pemeliharaan jiwa karena menjadi usaha untuk menjaga kelangsungan hidup dengan memenuhi kebutuhan konsumsi seluruh anggota keluarga sehingga mereka terhindar dari rasa lapar dan haus. Selain itu, keluarga para wanita juga dapat mengakses layanan kesehatan ketika sakit, membeli pakaian untuk menutup aurat, dan memiliki tempat tinggal yang layak. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“ya, terpenuhi. Untuk belanja bahan pokok, sayur, dan lauk”

c. Pemeliharaan Akal (*hifzh al-aql*)

Penjagaan terhadap akal dapat dilakukan dengan menghindari segala hal yang dapat merusak akal, seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang dan meminum minuman keras yang memabukkan. Selain itu, menjaga akal juga termasuk di dalamnya bagaimana kita menggunakan akal, seperti pada kegiatan belajar mengajar. Wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar turut menjalankan pemeliharaan akal karena melalui penghasilan tambahan yang diperoleh wanita dapat membantu membiayai sekolah anak-anak untuk menimba ilmu. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“iya, menambah uang suami untuk biaya sekolah dua anak”

d. Pemeliharaan Keturunan (*hifzh an-nasl*)

Memiliki keturunan melalui pernikahan yang sah menjadi salah satu aspek *maqashid syariah*. Melanjutkan keturunan tidak hanya sebatas melahirkan anak saja tetapi juga termasuk menjaga mereka. Anak merupakan titipan dari Allah SWT. yang harus diperjuangkan oleh orang tua. Para wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar memutuskan untuk bekerja agar dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, seperti memberikan makanan yang bergizi, merawat anak, mendidik anak,

menjaga kesehatan anak, dan menjauhkan anak dari segala hal yang berdampak buruk. Anak-anak yang saleh akan menjadi pahala yang mengalir terus-menerus bagi orang tua. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“ya, alhamdulillah tidak kekurangan. Keluarga bisa makan makanan yang bergizi”

e. Pemeliharaan Harta (*hifzh al-maal*)

Memelihara harta adalah suatu kewajiban. Wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar turut menjalankan pemeliharaan harta dengan menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. Para wanita ini menabung bukan sebagai bentuk ketidakyakinan bahwa Allah SWT. yang memberi rezeki melainkan sebagai bentuk *ikhtiar* atau usaha untuk menghadapi kondisi darurat yang memerlukan dana. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“sedikitlah kadang-kadang ada disimpan”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa peran wanita pembuat kue tradisional di Desa Tambak Anyar sudah memenuhi sebagian besar prinsip-prinsip syariat yang terangkum dalam prinsip *maqashid syariah*. Islam memandang fenomena wanita bekerja sebagai suatu hal yang positif dan mendatangkan manfaat bagi orang-orang sekitar, terutama bertujuan untuk

memberikan kemudahan bagi keluarga. Hal tersebut dirasakan oleh keluarga para wanita ini dengan terpenuhi berbagai kebutuhan yang menunjang kelangsungan hidup.